

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu faktor penting dalam menentukan identitas suatu masyarakat adalah warisan budaya. Di Indonesia yang memiliki berbagai adat istiadat yang sangat menarik, sangat penting untuk menjunjung tinggi identitas lokal. Faktor penting lainnya dalam menciptakan nilai - nilai budaya adalah warisan budaya. Memahami dunia dan memiliki pengetahuan tentang budaya sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat umum. Seperti yang dijelaskan oleh Wardi (2008), warisan budaya dianggap sangat penting dalam membentuk identitas dan kebanggaan diri seseorang atau suatu kelompok, terutama yang terkait dengan wilayah atau daerah tertentu. Dalam konteks ini, warisan budaya kadang menjadi penyebab perbedaan atau konflik antar kelompok (Ardika, 2015). Oleh karena itu, warisan budaya didefinisikan sebagai semua hal yang diwariskan dari generasi sebelumnya kepada generasi sekarang dan mendatang, mencakup berbagai aspek budaya dan sejarah dari suatu kelompok atau masyarakat tertentu.

Warisan budaya adalah aset penting yang membantu dalam membentuk karakter dan identitas budaya seseorang. Memahami serta memiliki pengetahuan tentang sejarah dan aspek-aspek yang berkaitan dengan pengembangan budaya merupakan langkah penting dalam membentuk kepribadian masyarakat. Menurut Wardi (2008), warisan budaya dianggap sebagai bagian yang sangat penting dalam membentuk identitas dan rasa

memiliki diri individu atau kelompok yang terhubung dengan suatu daerah tertentu. Dilihat dari cakupannya, warisan budaya memiliki ruang lingkup yang luas dan dapat dibagi menjadi dua bentuk utama, yaitu warisan budaya yang berwujud (*tangible cultural heritage*) dan yang tidak berwujud (*intangible cultural heritage*) (Brata dkk., 2020)

Warisan budaya yang berwujud (*tangible*) meliputi situs bersejarah dan arkeologi, museum koleksi, seni rupa, arsitektur vernakular, peninggalan teknologi, koleksi sastra kuno, candi, dan benteng. Sementara itu, warisan budaya tak berwujud (*intangible*) meliputi tradisi lisan, musik dan tarian tradisional, praktik keagamaan dan ritual, teknik pertanian tradisional, seni pertunjukan dan teater tradisional, bahasa tradisional, serta keterampilan kerajinan tradisional. Warisan budaya tak benda bersifat abstrak dan dapat hilang seiring perkembangan zaman. Namun, dalam konteks sosial, warisan budaya terkadang dapat memicu pertikaian di antara kelompok-kelompok yang ada (Ardika, 2015). Hal ini disebabkan karena warisan budaya sering kali menjadi bentuk representasi identitas bagi kelompok tertentu dan memiliki simpanan emosional dengan tempat asal atau simbol-simbol budaya mereka. Oleh karena itu, warisan budaya dapat didefinisikan sebagai keseluruhan peninggalan yang diwariskan oleh generasi sebelumnya hingga generasi masa kini dan mendatang, mencakup seluruh unsur budaya dan sejarah dari suatu kelompok atau masyarakat tertentu.

Menurut tetua adat Mangitua Ambarita, Ompu Mamontang Laut Ambarita keturunan ke-9 dari Si Raja Batak yang merantau dari Desa

Ambarita di Pulau Samosir pada awal 1800-an. Ia menyeberangi Danau Toba menggunakan Solu Bulung Sukkit dan menemukan ikan endemik yang menginspirasi untuk menamai tempat tersebut Sihaporas. Sebagai pemimpin wilayah, Ompu Mamontang Laut menyepakati batas tanah dengan tiga raja di Simalungun, di mana terjadi peristiwa ajaib saat berdoa, menghasilkan Batu Sidua-Dua sebagai tanda perbatasan. Pada tahun 1913, penjajah Belanda meminjam tanah adat seluas 2.049 hektar dari generasi kelima keturunannya. Hingga kini, keturunan Ompu Mamontang Laut telah mencapai generasi ke-12 dan tetap tinggal di Desa Sihaporas, Kecamatan Pematang Sidamanik, Kabupaten Simalungun. Pengetahuan tentang sejarah leluhur, seperti perjalanan Ompu Mamontang Laut dari Samosir ke Sihaporas, menjadi bagian penting dalam membangun identitas dan rasa kebanggaan masyarakat. Sekolah Adat Sihaporas berfungsi sebagai tempat di mana pengetahuan ini diajarkan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Salah satu aspek penting dalam pelestarian budaya adalah ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat Adat Sihaporas memiliki tujuh ritual adat yang diwariskan oleh Ompu Mamontang Laut, yang merupakan cara untuk menghormati dan merawat keterikatan dengan leluhur dan Sang Pencipta. Ritual tersebut diantaranya *patarias Debata Mulajadi Nabolon raga-raga na bolak parsilaoan, mombang boru sipitu suddut, manganjab, ulaon habonarani partukkoan, pangulu baling* dan *manjuluk*. Ritual-ritual ini tidak hanya menjadi bagian dari tradisi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi generasi muda untuk memahami nilai-nilai yang terkandung

dalam budaya mereka. Ritual-ritual tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari permohonan keselamatan hingga perayaan syukur atas hasil panen. Dengan melibatkan generasi muda dalam pelaksanaan ritual ini, Sekolah Adat Sihaporas berperan dalam memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap hidup dan relevan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain ritual, pendidikan adat juga mencakup pengajaran tentang sejarah dan asal-usul masyarakat Sihaporas.



Gambar 1.1 Ritual Adat Masyarakat Sihaporas

Melihat situasi zaman modern membuat para orangtua khawatir melihat para generasi yang perlahan meninggalkan budayanya, beralih ke teknologi digital dan jarang terlibat dalam pelaksanaan tradisi ritual adat dikampung. Para orangtua pun gelisah hingga bersepakat musyawarah mendirikan sekolah adat sihaporas pada tanggal 15 maret 2020 sebagai wadah belajar masyarakat adat sihaporas membangun keterhubungan dengan para orangtua, pemuda, anak-anak untuk belajar bersama menelusuri kembali jejak leluhur sihaporas. Dalam menghadapi tantangan modernisasi, Sekolah Adat Sihaporas juga berupaya untuk mengadaptasi metode pengajaran yang

lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Ini termasuk penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar, tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya yang ada. Dengan cara ini, diharapkan generasi muda dapat lebih tertarik untuk belajar tentang budaya mereka sendiri. Pentingnya peran Sekolah Adat Sihaporas dalam pelestarian budaya juga terlihat dari keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan komunitas.

Pendidikan adat, seperti yang diterapkan di Sekolah Adat Sihaporas, tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pengajaran nilai-nilai dan norma budaya yang telah diwariskan oleh leluhur. Melalui pendidikan berbasis budaya, generasi muda dapat memahami dan menghargai warisan budaya mereka, yang dapat membantu mengurangi dampak negatif dari globalisasi yang sering mengikis tradisi lokal.



Gambar 1.2 Sekolah Adat Sihaporas

Sejarah dan warisan leluhur di Sihaporas perlahan mulai terkikis dan terancam sejak kehadiran PT Toba Pulp Lestari (PT TPL). Kisah Masyarakat Adat Sihaporas menghadapi tantangan serius akibat kehadiran PT Toba Pulp Lestari (PT TPL), yang mengancam keberlangsungan warisan leluhur

mereka. Sejak tahun 1998, masyarakat telah berjuang mempertahankan wilayah adat mereka yang kini terancam oleh kerusakan hutan adat, pencemaran sumber air, dan kehilangan tanah.

Dalam menghadapi tekanan globalisasi, modernisasi, serta konflik kepentingan dengan pihak luar seperti PT Toba Pulp Lestari, Sekolah Adat Sihaporas berupaya mempertahankan dan melestarikan warisan budaya leluhur melalui pendidikan adat. Namun, pelaksanaan pendidikan berbasis budaya ini tidak lepas dari berbagai tantangan, baik dari segi internal seperti keterlibatan generasi muda, maupun eksternal seperti intervensi pihak luar dan minimnya dukungan kebijakan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji peran Sekolah Adat Sihaporas dalam pelestarian budaya, tantangan yang mereka hadapi, serta bagaimana dukungan dari masyarakat sekitar turut memengaruhi keberlanjutan upaya pelestarian warisan budaya Ompu Mamontang Laut Ambarita.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana peran Sekolah Adat Sihaporas dalam pemeliharaan warisan budaya Ompu Mamontang Laut Ambarita di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi?
2. Bagaimana bentuk dan struktur kurikulum yang diterapkan di Sekolah Adat Sihaporas dalam mendukung pelestarian warisan budaya Ompu Mamontang Laut Ambarita?

3. Apa tantangan yang dihadapi oleh Sekolah Adat Sihaporas dalam menjalankan program pendidikan berbasis budaya?
4. Bagaimana dukungan masyarakat sekitar terhadap kegiatan pelestarian budaya yang dilakukan oleh Sekolah Adat Sihaporas?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yaitu:

1. Mengevaluasi bentuk serta efektivitas dukungan masyarakat sekitar terhadap kegiatan pelestarian budaya yang dilakukan oleh Sekolah Adat Sihaporas.
2. Menganalisis tantangan utama yang dihadapi Sekolah Adat Sihaporas dalam pelaksanaan program pendidikan berbasis budaya.
3. Mengkaji keterlibatan dan dukungan masyarakat dalam upaya pelestarian budaya yang dilakukan oleh Sekolah Adat Sihaporas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana identitas budaya dipertahankan dan diperkuat melalui pendidikan adat di tengah tekanan modernisasi dan globalisasi.
2. Penelitian ini menambah literatur tentang peran lembaga adat dalam pelestarian budaya, khususnya dalam konteks ritual, pengelolaan wilayah adat, dan pendidikan berbasis budaya yang berfungsi sebagai media

revitalisasi budaya local

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat : Meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya melalui gotong royong dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah adat dan ritual adat yang rutin dilaksanakan
2. Bagi Sekolah : Menjadi sarana efektif untuk mengajarkan nilai-nilai budaya, sejarah leluhur, ritual adat, dan kearifan lokal kepada generasi muda sehingga mereka tidak kehilangan akar budaya.

